



Soundrenaline
2016: Pesta Musik
Akbar

[READ MORE](#)

Rolling Stone INDONESIA

[BUY MAGAZINE](#)

[E-MAGAZINE](#)

[Like](#)

[Follow](#)

[YouTube](#)

[MUSIC](#) [MOVIES](#) [CULTURE](#) [DOWNLOAD](#) [REVIEWS](#) [PHOTOS](#) [VIDEOS](#) [LISTS](#) [BLOGS](#) [RS CAFE](#)



Binar Hidup Bergelora dalam Balutan Adrenalin Suara: Soundrenaline 2016

Resensi festival dari finalis Rolling Stone Indonesia Writing Competition 2016

■ **OLEH DAVID WAHYU HIDAYAT** | Sep 26, 2016

[Share](#)

[Tweet](#)

[Comment](#)

[Email](#)



Bloc Party. David Wahyu Hidayat



Adrenalin, senyawa ini dimiliki oleh setiap manusia yang hidup. Ia bertanggung jawab terhadap gemuruhnya jiwa yang bisa disebabkan karena mengemudi dalam kecepatan tinggi, melompat dari tebing curam menuju laut lepas, ataupun dari mendengarkan derau suara yang dashyat. Sebegitu hebatnya sampai merasakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara nalar. Suara itu, dalam bentuk musik, nyanyian ataupun teriakan penonton; semuanya dirasakan pada 3-4 September 2016, dalam sebuah perhelatan akbar bertajuk Soundrenaline.

SIDEBAR



Di Bawah Bendera Musik »

Garuda Wisnu Kencana (GWK) kembali dipilih menjadi tempat diselenggarakannya festival musik terbesar di tanah air ini. Kawasan yang tadinya merupakan tambang batu kapur yang telah ditanggalkan dan dialihfungsikan menjadi sebuah taman kultural, disulap menjadi sebuah arena festival musik yang sempurna. Bebatuan raksasa yang

ada di sana dengan megahnya mengapit dua buah panggung besar yang dinamakan Louder Than Ever dan A Stage. Sedangkan jejeran batu kapur lainnya berbaris rapi menjulang mengawal panggung ketiga yang dinamakan Go A Head Stage. Panggung keempat dalam bentuk sebuah *amphitheater* menjanjikan sebuah keintiman antara penonton dan band-band yang akan hadir di sana. Keempat panggung itu adalah panggung-panggung utama Soundrenaline tahun ini, selain sebuah panggung dengan ukuran lebih kecil yang dinamakan Express Yourself melengkapi barisan panggung-panggung yang ada.

Langit sore di atas Pulau Dewata memancarkan aura bersahabat ketika *Rolling Stone* Indonesia menginjakkan kaki di Sabtu yang cerah, pada hari pertama Soundrenaline untuk memulai petualangan musikal itu. Dalam balutan sinar mentari yang hangat, GWK dengan gagah menyambut para penonton yang berdatangan. Ke manapun mata memandang yang ada hanyalah kekaguman akan suasana festival yang begitu kental terasa. Seakan semuanya hendak merayakan sesuatu yang indah, dan hal itu akan dirayakan lebih lantang dan lugas dari tahun-tahun sebelumnya.

Amphitheater adalah panggung pertama yang dituju pada sore itu, dan di sana telah berdiri empat pemuda penuh ambisi seperti hendak menghabisi para penonton yang telah mengambil tempatnya sore itu di *Amphitheater*. Mereka adalah pahlawan baru pulau dewata, Zat Kimia. Yang seru dari menghadiri sebuah festival adalah ketika menemukan band baru yang relatif belum terlalu dikenal musiknya, tetapi mereka memberikan efek luar biasa, seperti seseorang yang ditonjok dan anehnya ia minta terus-terusan untuk kembali dihajar. Itulah perasaan *Rolling Stone* Indonesia melihat Zat Kimia sore itu. Pengaruh grunge nampak terdengar dalam musiknya namun dipadu sesuatu yang membuat mereka terdengar lebih liar sekaligus hidup. Ini adalah awal yang sangat baik memulai petualangan di sebuah festival musik.

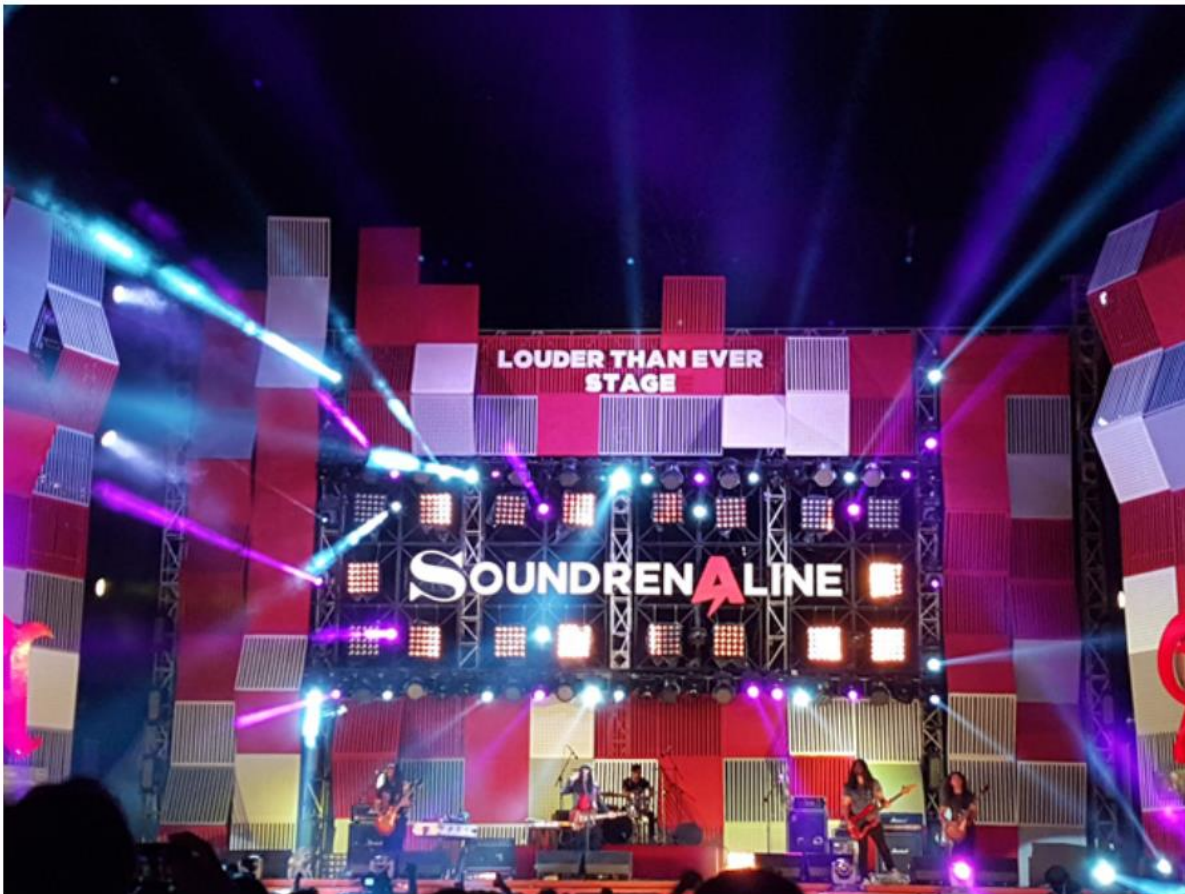


Zat Kimia saat tampil di panggung amphitheater. (David W. Hidayat)

Di luar *Amphitheater*, malam mulai menunjukkan wajahnya. Pada saat yang bersamaan di atas panggung Go A Head, White Shoes And The Couples Company (WSATCC) memulai *set* mereka dengan penampilan yang selalu berhasil membawa para penonton ke era di mana orang tua kita beranjak dewasa dan jatuh cinta. Malam di GWK pun menjadi lebih sejuk diiringi oleh penampilan WSATCC.

Sabtu malam adalah saatnya berpesta, menyerahkan diri kepada indahnya malam dan membiarkan musik mengambil alih pikiran, jiwa dan tubuh kita. Kimokal adalah band yang tepat untuk melakukan itu. Dalam balutan musik elektronik dipadu dengan sentuhan post-dubstep, Kimokal mengambil alih panggung *Amphitheater* dan dengan musiknya membuat malam penuh abstraksi warna-warni di dalam kepala kita. Selanjutnya Under The Big Bright Yellow Sun menguasai panggung tersebut. Melodi-melodi yang dimainkan oleh tiga gitar yang saling bersahut-sahutan dan berlomba untuk mendominasi satu sama lain, mengangkat semua indera masuk ke dalam suasana etereal. Gebukan drum yang menggugah jiwa itu menghempaskan penonton masuk ke dalam ekstase. Di pertengahan set, mereka dibantu oleh tiga orang pemain alat musik gesek, dan itu membuat musik mereka menjadi lebih epik sekaligus melankolis. Ketika para penatap sepatu asal Bandung itu menuntaskan set mereka dengan Threshold, lagu pamungkas dari debut album mereka, yang ada hanyalah sebuah klimaks dan aplaus berdiri dari sebagian penonton yang hadir di sana tak terbendungkan lagi. Ini adalah sebuah penampilan yang gemilang dari Under The Big Bright Yellow Sun.

Menjelang pukul sembilan WITA, The SIGIT hadir menguasai salah satu panggung besar Soundrenaline yaitu Louder Than Ever. Malam itu, band yang melestarikan nama rock & roll di negeri ini sejak tahun 2006, nampak terlambat panas. Di awal set, suara yang terdengar dari tata suara panggung seperti kurang maksimal dan tidak seimbang sehingga terdapat beberapa instrumen yang terdengar lebih dominan daripada lainnya. Tapi itu semua tidak menghalangi kontingen penggemar The SIGIT yang datang dalam jumlah besar untuk berpesta merayakan kebesaran band tersebut, dan tentunya keliaran sebuah kepercayaan bernama rock & roll. Saat The SIGIT menyudahi setnya dengan "Black Amplifier", mereka semua yang ada di hadapan Louder Than Ever Stage tersungkur rata seperti korban jurus maut jawara pencak silat.



The SIGIT menggebrak panggung Louder Than Ever. (David W. Hidayat)

Malam semakin larut, kadar adrenalin di dalam darah sudah dipompa sejak sore, dan ini saat yang tepat untuk menenggelamkan diri dalam dansa indie massal bersama The Upstairs. Naik ke panggung setelah Isyana Sarasvati yang mengguncang panggung dengan menyanyikan "We Will Rock You" dan "Bohemian Rhapsody" dari Queen, The Upstairs melantunkan "Matraman" sebagai pemuncak penampilan mereka. Di bawah langit Bali malam itu, lagu tersebut terdengar sangat *anthemic* bercampur dengan nostalgia entah terhadap apa. Yang pasti GWK menyaksikan The Upstairs malam itu dan ikut berdansa dengan mereka, seakan ini adalah hari terakhir di planet Mars.

Hari pertama ditutup dengan peraduan supremasi antara penonton Simple Plan di panggung A Stage dan duo DJ Dipha Barus dan DJ Yasmin di Go A Head Stage. Keduanya berhasil menarik massa yang besar, dan yang mencengangkan kedua orang DJ tersebut seperti tidak kalah pamornya dibandingkan band asal Kanada tersebut. *Rolling Stone* Indonesia yang berada di pinggir Go A Head Stage merasakan antusias penonton yang sangat, terlebih ketika Dipha dan Yasmin memainkan "Bento" yang membuat para penonton menggila. Batasan genre melebur di sana, dan itu menutup Soundrenaline hari pertama sambil berharap bahwa hari kedua akan melebihi kesempurnaan itu.

Petualangan hari kedua di Soundrenaline dimulai dengan Scaller di Go A Head Stage. Walaupun Stella Gareth dan Reney Karamoy hanya berdiri berdua di atas panggung ditemani oleh seorang *drummer* tambahan, penampilan mereka sangat impresif dan ketat. Raungan gitar dan efek *delay* Reney terdengar seperti ia sedang bertarung dengan dirinya sendiri memperebutkan supremasi atas gitar yang dipegangnya. Stella tampil memukau, suaranya yang lantang sekaligus seksi memberikan tenaga bak sebuah batang energi pada penampilan Scaller sore itu. Tak pelak lagi duo ini sangat berbahaya dan harus dicermati pergerakannya.



Scaller. (David W. Hidayat)

Masih di panggung yang sama, GWK menanti senja dan kedatangan Efek Rumah Kaca (ERK) di atas panggung. Tak lama berselang, momen magis itu tiba ketika ERK memulai set mereka dengan "Sebelah Mata" yang dinyanyikan oleh Adrian. Ketika para penonton masih dengan penuh khusyuk memejamkan matanya di akhir lagu tersebut, kejutan itu hadir di Soundrenaline 2016. Sebuah sosok dengan gitar telecaster memasuki panggung dan memosisikan dirinya di tengah panggung. Ia adalah Cholil, sang vokalis ERK yang khusus didatangkan dari New York untuk tampil di festival terbesar Indonesia ini. Waktu ia mulai menyanyikan "Putih" dari album *Sinestesia*, malam pun menjadi paripurna. Suasana penuh euforia memenuhi GWK, ketika satu persatu ia melantunkan "Desember," "Biru," "Kuning," "Di Udara," dan ditutup dengan single terbaru mereka "Merdeka." Menyaksikan ERK malam itu seperti mengalami sebuah ibadah indie yang sangat menyentuh dan emosional.

Untuk menurunkan suhu dan perasaan emosional yang datang bertubi-tubi melalui band-band tersebut, *Rolling Stone* Indonesia menyempatkan diri beristirahat di stan *silent cinema* yang menyajikan film-film pendek karya anak bangsa. Uniknya, untuk menikmati sajian film pendek tersebut, penonton diharuskan menggunakan sebuah *headphone* sehingga terisolasi dari hingar bingar Soundrenaline. Santai menonton film pendek sambil meluruskan kaki di sofa yang tersedia, adalah cara yang nyaman untuk mengisi kembali tenaga sebelum menikmati band-band lain yang akan datang malam itu.

Seusai beristirahat, Louder Than Ever Stage adalah tujuan *Rolling Stone* Indonesia selanjutnya. Di sana akan tampil Barasuara, yang dijadwalkan tampil setelah band legenda asal Bali, Lolot. Antusiasme penonton sudah terasa, semenjak mereka menunggu Barasuara muncul di atas panggung. Ketika sosok Iga Massardi, TJ Kusuma, Gerald Situmorang, Marco Steffiano, Puti Chitara, dan Asteriska memasuki panggung seperti barisan gladiator, adrenalin itu tidak terbendung lagi. Ia sampai pada puncaknya. Mereka menghajar tanpa ampun dengan memainkan "Tarintih" dan "Nyala Suara" secara berurutan. Iga dengan bola mata membesar menatap tajam penonton yang ada di hadapannya dan gitar yang ditujukan kepada jajaran batu GWK seperti menantang manusia dan alam untuk tunduk kepada musik Barasuara. Penampilan mereka malam itu adalah sebuah pembuktian, bahwa mereka layak tampil dalam audiensi raksasa sebesar Soundrenaline. Energi mereka terasa di setiap nada yang dinyanyikan Iga, dalam gebukan drum Marco, dalam solo gitar TJ, dalam tarian Puti dan Asteriska serta improvisasi Gerald. Malam itu Barasuara menyalakan api dan lentera Soundrenaline, dan seluruh penonton pun menunggang badai bersama mereka.



Barasuara. (David W. Hidayat)

Kembali ke *Amphitheater*, Sore telah memulai setnya di sana. Jika band ini memainkan musik mereka, resah seperti tidak pernah muncul di dunia, siang takkan pernah berubah menjadi malam, waktu akan selamanya berhenti pada sebuah Sore. Dan lihat, Cholil pun mengisi vokal tamu di lagu "Mata Berdebu." Sempurna menemukan definisi barunya malam itu di GWK.

Setelah penampilan Sore selesai, perhelatan Soundrenaline sudah hampir usai, namun masih ada satu band yang masih ditunggu penampilannya oleh *Rolling Stone* Indonesia. Band itu adalah Bloc Party. Dan di sanalah Rolling Stone Indonesia berdiri, dibawah naungan batu kapur raksasa, di hadapan Go A Head Stage, menantikan datangnya sebuah keajaiban, namun yang terjadi adalah sesuatu yang mengagungkan karena Bloc Party memainkan sebuah set yang *majestic*.

Memadukan materi baru seperti "Virtue," "Different Drugs" dan "The Love Within" dengan hits indie dekade '00 seperti "Hunting For Witches," "Banquet" dan "Helicopter," Bloc Party bermain dengan kelaparan sebuah band baru. Tidak terlihat kelelahan dalam diri Kele, Russell, Justin dan Louise mengingat mereka baru mendarat di Bali enam jam sebelumnya. Yang ada hanyalah bundelan energi yang dilepaskan satu demi satu melalui lagu yang dimainkan. Ketika kembang api dilontarkan dari A Stage sekaligus menandakan klimaks penampilan Temper Trap di sana, klimaks pun terjadi di Go A Head Stage bersama Bloc Party ketika mereka memainkan "She's Hearing Voices." Russell Lissack memperkosa gitarnya di lagu itu dan menjustifikasi dirinya sebagai pahlawan gitar generasinya. Waktu tidak dapat dihentikan, segala sesuatu harus berakhir, juga set Bloc Party malam itu. Tidak ada lagu yang lebih tepat daripada "This Modern Love" untuk mengakhiri festival yang luar biasa ini. Untuk terakhir kalinya di GWK, penonton meluapkan emosinya, membentuk erupsi kebahagiaan yang tidak ada batasnya di bawah langit Pulau Dewata.

Soundrenaline 2016 adalah dua hari yang akan sulit dilupakan dalam kehidupan. Mereka yang ada di sana boleh mengakui bahwa mereka orang-orang paling beruntung, paling tidak untuk satu akhir pekan di Bali tersebut. Karena di sana mereka telah disuntik adrenalin yang membuat hidup selalu berbinar dan bergelora, dalam pelukan musik, antusiasme penonton dan kemegahan atmosfernya.



<http://rollingstone.co.id/article/read/2016/09/26/140509678/1093/binar-hidup-bergelora-dalam-balutan-adrenalin-suara-soundrenaline-2016?src=ep>